

PENYEMBUHAN TRADISIONAL ISLAMI (*ISLAMIC TRADISIONAL HEALING*) SEBAGAI MODEL PSIKOLOGI KONSELING DAKWAH

¹⁾Luthfi Hidayah

Institut Pesantren Sunan Drajat, Lamongan

Email : fathinamura@gmail.com

ABSTRAKSI: Masyarakat Indonesia saat ini banyak dilanda bermacam-macam penyakit, baik dari penyakit yang ringan maupun berat. Ada pula penyakit yang diakibatkan oleh banyaknya permasalahan yang melanda psikologis seseorang sehingga berdampak buruk terhadap psikis dan pola pikir seseorang. Hal tersebut akan mengakibatkan stres berat, depresi, bahkan sampai mengalami gangguan psikologis. Adapun beberapa bentuk pengobatan seperti pengobatan medis maupun tradisional. Ada pula pengobatan tradisional Islami yang marak di masyarakat saat ini yaitu pengobatan tradisional ketrampilan, pengobatan tradisional dengan ramuan, pengobatan tradisional dengan pendekatan agama dan pengobatan tradisional dengan pendekatan supranatural, namun penulis menitik beratkan pada 2 pengobatan, yaitu pengobatan tradisional dengan ramuan dan pengobatan tradisional dengan pendekatan supranatural.

Kata Kunci: *Penyembuhan Tradisional Islami dan Psikologi Konseling Dakwah*

Abstract: Indonesian society today is hit by various kinds of diseases, both mild and severe. As for the disease caused by the many problems that plague a person's psychology so that it has a negative impact on a person's psyche and mindset. This will result in severe stress, depression and even psychological disorder. There are several forms of treatment such as medical and traditional treatment. There is also traditional Islamic medicine that is rife in today's society, namely traditional medicine skills, traditional medicine with herbs, traditional medicine with a religious approach and traditional medicine with supernatural approach treatment, but the author focuses on two treatments, namely traditional medicine with herbs and traditional medicine with supernatural approach.

Keywords: *Islamic Traditional Healing and Psychology Counseling Da'wah*

A. Pendahuluan

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia dibekali Allah SWT dengan akal, disamping dengan instink (*garizah*) yang mendorong manusia untuk mencari segala sesuatu yang dibutuhkan untuk melestarikan hidupnya seperti makan, minum dan tempat berlindung. Dalam mencari tersebut, manusia akan mendapat pengalaman yang baik, dan tidak kurang pula pengalaman yang membahayakan, maka akallah yang mengolah, meningkatkan serta mengembangkan pengalaman tersebut untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Karena itu, manusia selalu dalam proses mencari dan menyempurnakan, hingga selalu progresif. Berbeda dengan binatang yang hanya dibekali dengan instink saja, hingga hidup mereka sudah terarah dan bersifat statis. Akallah yang membentuk serta membina kebudayaan manusia dalam berbagai aspek kehidupannya termasuk dalam bidang pengobatan.

Pengobatan ialah suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak saja dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh kepercayaan dan keyakinan, karena manusia telah merasa di dalam alam ini ada sesuatu yang lebih kuat dari dia. Baik yang dapat dirasakan oleh pancaindera maupun yang tidak dirasakannya yang mereka bersifat ghaib. Pengobatan ini pun tidak lepas dari pengaruh kepercayaan atau agama yang di anut manusia.¹

¹ <http://www.scribd.com/doc/124924744/Pandangan-Islam-Terhadap-Pengobatan-Tradisional-Dan-Moderen1v>, diakses pada tanggal 27 Mei 2013 pukul 19.45 WIB

Dewasa ini, pengobatan di bidang medis dalam hal kesehatan semakin mengalami perkembangan yang sangat pesat dan canggih. Hampir semua penyakit yang menyerang dalam masyarakat bisa terdeteksi dan disembuhkan melalui perawatan dan pengobatan medis, seperti melalui pengobatan dokter di rumah sakit baik yang swasta ataupun negeri. Namun, saat ini faktanya yang kita lihat rumah sakit yang seharusnya memberikan pelayanan bagi masyarakat untuk membantu mengobati dan memberikan perawatan kesehatan bagi masyarakat sudah berubah menjadi ‘momok’ bagi masyarakat. Hal itu disebabkan karena biaya rumah sakit saat ini semakin mahal, sehingga biayanya menjadi beban bagi masyarakat yang ingin berobat, apalagi bagi masyarakat yang ekonominya kurang mampu tentu akan sangat kesulitan untuk bisa berobat ke rumah sakit. Oleh karena itu, saat ini sebagian masyarakat cenderung lebih memilih untuk berobat pada pengobatan tradisional dari pada harus berobat ke rumah sakit yang biayanya mahal dan obat-obatnya pun tidak semuanya terbuat dari bahan alami.² Dari kejanggalan dan permasalahan yang ada di atas maka dalam makalah ini akan membahas tentang penyembuhan tradisional Islami (*Islamic Tradisional Healing*) sebagai model psikologi konseling dakwah.

B. Metode

Secara garis besar, metode dalam penelitian ini, sebagai penelitian lapangan, adalah studi lapangan dengan memilih Penyembuhan Tradisional Islami (*Islamic Tradisional Healing*) sebagai model Psikologi Konseling Dakwah

Penelitian ini bersifat kualitatif yang tertarik pada pemberian makna dan metode penelitian kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistic. Hal ini didasarkan pada kondisinya yang alamiah. Artinya yang menjadi objek penelitian bukan sesuatu yang dimanipulasi, karena memang berkembang apa adanya.³ Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteiti, berhubungan dengan ide, persepsi, pendekatan atau kepercayaan orang yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka.

Penelitian dalam paradigma interpretif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan dan memahami alasan-alasan dari para pelaku terhadap tindakan sosial yang mereka lakukan, yaitu cara-cara dari pelaku mengkonstruksikan kehidupan mereka dan makna yang mereka berikan kepada kehidupan sosial. Tindakan sosial tidak dapat diamati, lebih kepada pemaknaan subyektif terhadap tindakan sosial tersebut.⁴

Dalam penyembuhan Tradisional Islamic ini, penulis menitik beratkan pada 2 kategori pendekatan, yaitu menggunakan pendekatan pengobatan tradisional dengan ramuan dan pengobatan tradisional dengan pendekatan supranatural.

C. Temuan Data dan Diskusi

I. Pengobatan Menurut Pandangan Islam

Islam adalah agama yang kaya. Khazanahnya mencakup segenap aspek kehidupan manusia, termasuk di antaranya masalah kesehatan dan pengobatan. Ilmu pengobatan Islam sebenarnya tidak kalah dengan ilmu pengobatan barat. Contohnya, Ibnu Sina seorang muslim yang menjadi pionir ilmu kedokteran modern. Ilmu pengobatan Islam bertumpu pada cara-cara alami dan metode ilahiah yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi seorang muslim dalam menjaga kesehatan dan mengobati penyakitnya.

Secara umum di dalam dunia pengobatan dikenal istilah medis dan non medis. Para ahli berbeda pendapat tentang penjelasan batasan istilah medis dan definisinya secara terminologis menjadi 3 pendapat, yaitu :

² <http://sosiologimarxis.wordpress.com/2011/05/19/gurah-pengobatan-tradisional-dengan-latar-belakang-islam/> diakses pada tanggal 27 Mei 2013 pukul 20.00 WIB

³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hlm.163.

⁴ Turnomo Rahardjo, *Paradigma Penelitian dalam Modul Pelatiban Sosial* Metode Penelitian Kualitatif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2006. Hlm 3-6.

a. Pendapat pertama

Medis atau kedokteran adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi tubuh manusia dari segi kesehatan dan penyakit yang menimpanya. Pendapat ini di nisbatkan oleh para dokter klasik dan Ibnu Rusyd Al-hafidz.

b. Pendapat kedua

Medis atau kedokteran adalah ilmu tentang berbagai kondisi tubuh manusia untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya dari kondisi sakit.

c. Pendapat ketiga

Ilmu pengetahuan tentang kondisi-kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya kepada kondisi sehat ketika kondisinya tidak sehat. Ini adalah pendapat Ibnu Sina.

Definisi-definisi tersebut walaupun terdapat kata-kata dan ungkapannya berbeda tetapi memiliki arti dan kandungan yang berdekatan, meskipun definisi ketiga lah yang memiliki keistimewaan karena bersifat komprehensif mencakup makna yang ditujukan oleh definisi pertama dan kedua.⁵

Sehingga istilah pengobatan medis dapat penulis simpulkan sebagai suatu kebudayaan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup manusia di dasar kan kepada ilmu yang di ketahui dengan kondisi tubuh manusia, dari segi kondisi sehat dan kondisi menurunnya kesehatan, untuk menjaga kesehatan yang telah ada dan mengembalikannya ketika kondisi tidak sehat. Pengobatan medis sendiri dalam sejarah manusia merupakan hasil proses panjang yang diawali secara tradisional hingga menjadi modern seperti sekarang.

II. Pengobatan Tradisional Islam

Banyak jalan untuk menuju kesembuhan. Tak hanya melalui tata cara pengobatan medis modern, masyarakat saat ini telah memiliki pula pilihan pengobatan tradisional. Dalam pengobatan tradisional, segala metode dimungkinkan, dari penggunaan obat-obat tradisional seperti jamu-jamuan, rempah, yang sudah dikenal seperti jahe, kunyit dan sebagainya, sampai bahan yang dirahasiakan. Pendekatan lain seperti menggunakan energi tertentu yang mampu mempercepat proses penyembuhan, hingga menggunakan doa tertentu yang diyakini secara spiritual memiliki kekuatan penyembuhan.

Ketika pengobatan medis sudah tidak mampu lagi “menyembuhkan” sakit seseorang, jalan lain yang dipilih adalah pengobatan alternatif. Metode yang saat ini tengah populer di masyarakat namun tata cara penyembuhannya bukan standar pengobatan modern/dokter, bahkan ada pengobatan alternatif yang jika dipikir tidak masuk akal.

Pengobatan tradisional sendiri memiliki 4 kategori, yaitu:

1. Pengobatan tradisional keterampilan. Seperti pijat urut dan patah tulang, dukun bayi, pijat refleksi, akupunturis dan akupresuris, chiropractor, dan pengobat tradisional lainnya yang metodenya sejenis.
2. Pengobatan tradisional dengan ramuan. Sebut saja pengobatan dengan jamu, guruh, tabib, shinshe, homeopathy, maupun aromaterapi.
3. Pengobatan tradisional dengan pendekatan agama.
4. Pengobatan tradisional dengan pendekatan supranatural, termasuk di dalamnya menggunakan tenaga dalam (prana), paranormal, reiki master, gigong, maupun dukun kebatinan.

Dari beberapa jenis pengobatan tradisional/alternatif di atas, umat Islam harus dapat memilih dan memilah jenis pengobatan alternatif yang akan digunakan. Yang harus diperhatikan antara lain adalah bagaimana praktek pengobatan itu dilaksanakan dan dari bahan apa saja obat-obatannya dibuat, sehingga dalam

⁵ <http://binmuhsinhabbatussauda.blogspot.com/2009/11/pengobatan-menurut-pandangan-islam.html>, diakses pada tanggal 28 Mei 2013. Pukul 20.45 WIB.

menggunakan pengobatan alternative dapat dipertanggungjawabkan kemaslahatannya dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam sendiri, telah mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk didalamnya tentang kesehatan. Kesehatan dalam pandangan Islam bukan hanya kesehatan jasmani, namun juga menyangkut kesehatan rohani. Karena kesehatan itu sangat penting, maka penting pula untuk menjaga kesehatan tersebut. Semua aktifitas manusia akan terganggu bila tubuhnya menderita sakit, termasuk pelaksanaan amal ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, bila menderita sakit, maka kita wajib untuk berusaha dengan berobat untuk menyembuhkannya, karena setiap penyakit pasti ada obatnya. Bahkan menurut Gamal K. dalam bukunya, "Mendatangi ahli medis, baik itu dokter, tabib, atau ahli-ahli pengobatan lainnya merupakan keharusan dan kewajiban bagi seseorang yang tengah mendapat ujian Allah SWT berupa sakit atau menderita suatu penyakit tersebut."⁶

Setelah mengetahui penjabaran tentang kategori pengobatan tradisional diatas, maka penulis ingin memfokuskan pembahasannya mengenai kategori pengobatan yang ke 2 dan 4 yaitu: pengobatan tradisional dengan ramuan dan pengobatan tradisional dengan pendekatan supranatural.

1) Pengobatan Tradisional dengan Ramuan

Seperti yang dicontohkan di atas, bahwa pengobatan tradisional dengan ramuan itu meliputi banyak ragam pengobatan. Tetapi dalam makalah ini penulis lebih memfokuskan pada pengobatan tradisional Gurah.

Gurah adalah cara pengobatan tradisional untuk mengeluarkan lendir dari dalam tubuh dengan menggunakan ramuan herbal. Dalam tradisi warga Imogiri, Bantul, Yogyakarta, yang ada di sekitar Giriloyo, gurah merupakan pengobatan tradisional yang dilakukan dengan meneteskan ekstrak daun Srigunggu (*Clerodendron Serratum*) ke mulut atau lubang hidung. Terapi ini sering dilakukan para sinden untuk menjaga kualitas suara agar tetap merdu.

Tumbuhan sirgunggu berupa perdu yang tingginya 3 m. Daunnya bertangkai pendek, berbentuk bulat telur sampai memanjang, tebal dan kaku. Tepi daun beringgit. Bunganya berwarna putih-violet tersusun dalam malai. Buah yang berwarna hijau kehitaman berupa buah batu berbentuk bulat telur.

Tumbuhan obat yang satu ini ternyata sudah banyak dimanfaatkan masyarakat sejak dulu. Akarnya diremas-remas halus dan ditelan untuk mendapatkan suara nan jernih. Seduhan akarnya merupakan obat asma, bronkhitis, atau sebagai peluruh air seni (kencing batu).

Di daerah Imogiri, Yogyakarta, sirgunggu untuk gurah, yaitu kulit akar ditumbuk dan diseduh dengan air, kemudian diteteskan pada hidung guna mengobati berbagai penyakit yang berkaitan dengan lendir, seperti asma, batuk, atau untuk memperoleh suara yang jernih. Efeknya berupa pengeluaran lendir dari hidung dan mulut.

Daunnya bermanfaat untuk menyegarkan kondisi wanita yang sedang nifas. Sebagai obat luar, daun ditumbuk dengan adas pulosari untuk encok dan nyeri atau kelelahan pada sendi. Daun mudanya diremas-remas dan ditambah sedikit kapur menjadi obat gosok. Seduhan daun dengan garam serta temulawak dapat diminum untuk perut yang membusung dan sebagai obat cacing. Infus daun tumbuhan ini sudah diteliti secara *in vitro* mampu menghancurkan batu ginjal. Di lampung buah masak atau yang masih mentah dikunyah bersama sirih untuk obat batuk berat. Penelitian di National Cancer Institut, Washington menyatakan, ekstrak air tumbuhan ini aktif sebagai anti-HIV *in vitro*.

Kandungan kimia tumbuhan sirgunggu pada bagian-bagian tubuhnya berbeda-besa. Daunnya mengandung unsur *kalium*, sedikit *natrium*, *alkaloid*, dan *flavonoid flavon*. Pada kulit akarnya terdapat *glikosida fenol*, *manitol*, dan *sitosterol*.

⁶ Muhammad, Ibrahim, Salim, *Pengobatan Qur'ani Menyembuhkan Penyakit Melalui Pendekatan Medis dan Agama* (At-Tadaawii bi Al-Qur'an wa Al-Istisyfaa bi Ar-Ruqaa wa At-Ta'aawiidz), Terj. Arif Rahman Hakim, Misykat, Jakarta, 2005, hlm 123.

Sementara kulit batangnya mengandung senyawa *triterpen*, *asam ureanulat*, *asam keueretaruat*, dan *asam seratogenat*.

Penelitian yang membuktikan hal itu dilakukan tahun 2005, oleh Prof dr Soepomo Soekardono, SpTHT-KL(K) dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Dalam kesimpulannya disebutkan guruh dengan ekstrak daun srigunggu efektif meredakan gejala rinosinusitis kronis seperti ingus berlebih, bersin dan hidung tersumbat.

Menurut Soepomo Soekardono, dokter spesialis telinga, hidung, dan tenggorokan (THT) di Rumah Sakit Dokter Sardjito, Yogyakarta, yang meneliti sisi medis guruh, guruh bisa menolong penderita sinusitis namun sifatnya hanya sementara dan harus dilakukan hati-hati. Dari penelitiannya, yang kini masih tahap awal, Supomo membuktikan bahwa cairan srigunggu (*Clerodendron serratum spreng*) dapat melumpuhkan saraf - ini membuat orang seusaai diguruh merasa enak. Karena itu, guruh bisa berbahaya bila dilakukan ketika penderita sedang pilek. Penjelasannya begini. Srigunggu memang fungsi medisnya banyak sekali. Namun, akar itu juga menyimpan saponin, yang bersifat racun, dan berfungsi memacu pelebaran pembuluh darah yang mengalir kelenjar hidung. Akibatnya, bila sedang pilek, lendir terus mengalir. Padahal, lendir hidung mengandung zat yang menghancurkan bakteri.⁷

Guruh Ada Beberapa Macam Yaitu:

- Guruh tetes: ini harus dilakukan dan dipandu oleh ahli guruh, dengan cara ini kotoran dan bibit penyakit keluar melalui kotoran dan hidung.
- Guruh kapsul: dengan cara minum kapsul guruh, dengan cara ini lebih praktis karena mudah dan dapat dibawa kemana-mana dan dengan cara ini kotoran keluar melalui keringat dan saat buang air kecil / besar.
- Guruh mata: dengan tetes mata, dapat menghilangkan kotoran pada mata, menyembuhkan mata plus, minus, silindris, buta warna.
- Guruh telinga: dapat membersihkan kotoran-kotoran yang berada jauh didalam telinga, mengobati luka/benjolan2 yang ada didalam telinga, teliga keluar lendirbisa sembuh.
- Guruh mulut: untuk membersihkan lendir dan dahak di sekitar pita suara, ramuan guruh juga bisa diteteskan lewat mulut. Cara ini sama ampuhnya dengan guruh hidung karena di sekitar pangkal lidah terdapat percabangan antara saluran pernapasan dengan saluran pencernaan.

2) Pengobatan Tradisional dengan Pendekatan Supranatural.

Rasulullah saw diutus Allah untuk membawa rahmat bagi semesta alam dengan menanamkan jiwa harapan dan optimisme bagi setiap insan dalam kondisi apapun. Semangat inilah yang menyelimuti pesan dan petunjuk beliau tentang pengobatan sebagaimana dirangkum oleh Imam Ibnul Qayyim dalam kitab *Zadul Ma'ad* (Juz IV) yang dikenal dengan *At-Thibb An-Nabawi* (Pengobatan Nabi). Diantaranya sebda beliau: “Setiap penyakit ada obatnya, maka jika obat telah mengenai penyakit maka akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla” (HR. Muslim) “Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan penyakit kecuali telah menurunkan untuknya obat yang diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.” (HR. Ahmad).

Dalam al-quran juga disebutkan :

“ Dan kami turunkan dalam alquran ayat-ayat yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-quran tidak menambahkan bagi orang-orang yang zalim selain kerugian ”. (Qs: Al-isra' : 82). Ketika umat Islam salah paham tentang takdir dengan kepasrahan fatalis tanpa

⁷ <http://mustakim.staff.ub.ac.id/sample-page/keistimewaan-madu-dalam-menyembuhkan-penyakit/>, diakses pada tanggal 30 Mei 2013, pukul 14.35 WIB.

usaha sehingga mereka bertanya kepada Nabi apa perlu berobat bila datang takdir sakit, beliau menjawab: “Ya. Wahai hamba-hamba Allah, berobatlah, karena Allah ‘Azza wa Jalla tidak menaruh penyakit kecuali menaruh padanya obatnya, kecuali satu penyakit, yaitu kerentanan.” (HR. Ahmad). Demikian pula Abu Khizamah menanyakan kepada Nabi tentang ruqyah (bacaan do’a dan al-Qur’an) untuk menyembuhkan, obat-obatan untuk berobat dan pelindung untuk pengamanan apakah semua itu dapat menolak takdir Allah, maka beliau menjawab bahwa semua ikhtiar itu juga termasuk takdir Allah.

Dalam sebuah kisah diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim pernah menanyakan kepada Allah dari mana asalnya penyakit dan obat, dijawab oleh Allah “dari-Ku”, Nabi Ibrahim menanyakan, “Lalu bagaimana dengan seorang dokter/tabib?” maka Allah menjawab: “Ia hanyalah seorang perantara yang dikirimkan melalui tangannya suatu obat” Oleh karena itu siapapun yang memberi obat, itu bukan masalah. Bisa saja dokter, tabib, sinthe ataupun ahli pengobatan tradisional dan lainnya. Yang penting, misinya pengobatan dan tercapainya kesembuhan. Kita bisa pilih sendiri mana yang berkenan di hati kita, sebab obat mereka masing-masing biasanya berbeda, asalkan tidak mengandung bahan-bahan yang najis, haram ataupun membahayakan serta cara-cara yang haram. Rasulullah berpesan: “Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit sekaligus obat, dan telah menciptakan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan jangan berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud).⁸

Dengan demikian Islam sebenarnya memperbolehkan umatnya untuk senantiasa berusaha dalam penyembuhan penyakitnya. Selain itu Islam juga sebagai motifator bagi perkembangan dan penelitian pengobatan dalam rangka menguak takdir Allah yang tersembunyi dibalik obat-obatan tersebut. Apalagi dewasa ini masyarakat tidak hanya mengandalkan dari perkembangan teknologi dari keokteran yang nota bene biayanya yang mahal akan tetapi masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Karena semakin banyaknya penyakit yang sulit disembuhkan oleh dokter-dokter dan para ahli sekalipun, serata tidak terjangkau masyarakat dalam masalah biaya telah mendorong sebagian orang untuk mengembangkan suatu pengobatan tersendiri secara Natural atau Supranatural, yang dirasa lebih efektif dari pada pengobatan secara medis yang sudah ada sebelumnya. Sistem pengobatan inilah yang dewasa ini menjadi trend dimasyarakat dengan sebutan pengobatan Alternative. Dalam menyingkapi trend pengobatan Alternative tersebut tentunya masyarakat khususnya umat Islam senantiasa tetap dalam batasan-batasan yang sesuai dengan syariat Islam.

Dalam pengobatan ruhani atau supranatural ini tentunya terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagaimana yang disampaikan Imam Suyuti Tidak ada unsur syirik. Hendaknya dengan ayat-ayat Allah (al-quran), nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Dengan bahasa Arab atau yang diketahui maknanya. Dengan berkeyakinan bahwa sebenarnya bukan dengan doa itu yang menyembuhkan, melainkan Allah-lah penyembuh segala penyakit.

Dari uraian diatas Islam sudah sangat tegas melarang pengobatan-pengobatan alternative supranatural oleh paranormal atau yang lainnya yang proses pengobatannya menggunakan mantara-mantra atau jampi-jampi dengan syarat-syarat tertentu seperti: menyembelih ayam putih atau hitam, sesajen, tabur bunga, dan lain-lain. Karena hal tersebut telah membawa manusia dalam perbuatan syirik yang sangat dikutuk Allah. “Sesungguhnya Allah tidak mempunyai dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa-dosa

⁸ Browne, Edward G., Dan Iqbal, Muhammad. 2002, *Rahasia Pengobatan Secara Islami (Islamic Medicine)*, Terj. Bambang Udoyono, Inovasi, Jakarta, hlm 134.

selain syirik itu bagi siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya “(Qs. An-Nisa’: 96).

Secara umum profesi “dukun” sebenarnya telah memiliki konotasi buruk sejak zaman jahiliyah, sehingga tatkala orang-orang musrik jahiliyah ingin menjauhkan manusia dari Nabi, mereka sebariskan isu dan mereka memberikan gelar “kahin” (dukun) atau “sihir” (tukang sihir) agar orang-orang menjauh dari Nabi. Begitu pula tatkala datangnya cahaya Islam, tukang sihir dan dukun menempati track record yang buruk dalam pandangan Islam.

Di zaman modern ini dukun lebih dikenal dengan istilah ngetrennya “Paranormal”, dan keberadaan mereka mendapat tempat terhormat dalam masyarakat baik yang berprofesi sebagai tukang ramal, tukang sulap, pemimpin adat sampai pada dukun yang melakukan pengobatan alternatif yang menggunakan jin sebagai prewangan (khadam/partner).

Para Dukun Mendapat Informasi dari Jin “Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Abdillah dari Hisyam bin Yusuf dari Ma’mar dari Az-Zuhri dari Urwah bin Zubeir dari Aisyah r.a. berkata, “Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang para dukun,” beliau bersabda, “Tidak ada apa-apanya.” Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, mereka kadang-kadang bisa menceritakan sesuatu yang benar kepada kami. Maka Rasulullah SAW bersabda, “Kalimat tersebut berasal dari kebenaran yang dicuri oleh jin, kemudian dibisikkan ke telinga para walinya (dukun). Maka para dukun tersebut mencampurkan kalimat yang benar tersebut dengan seratus kedustaan.” (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Hadits tersebut secara jelas membuka kedok dan rahasia “keampuan” dukun yang banyak mengecoh orang-orang yang menyandarkan harapan, keselamatan dan kebahagiaan hidupnya kepada selain Allah. Dalam hadits ini terungkap pula teka-teki di balik kemampuan dukun yang terkadang dapat menebak peristiwa yang akan terjadi.

Rasulullah bersabda: “Bukanlah dari golongan kami, seorang yang menggunakan petunjuk setan atau burung dan sebagainya, atau praktek sihir untuk menerka nasib, jodoh, penyakit dan obatnya. Maka barangsiapa mendatangi seorang dukun yang melakukan praktek-praktek demikian lalu ia percaya akan keterangannya, orang ini adalah orang yang telah mendustakan, dan tidak percaya dengan apa-apa yang diwahyukan kepada Muhammad saw”.

Ibnu Abbas mengomentari tentang orang-orang yang menggunakan ilmu huruf (raja) dan ilmu nujum untuk mengetahui ilmu ghaib bahwa mereka itu tidak akan menemui nasib yang baik kelak di sisi Allah. Hal itu biasanya para ‘orang pintar’ yang mentahbiskan dirinya (secara lisan maupun perbuatan) mampu menyembuhkan segala penyakit menganggap seakan dirinya suci dan kuasa meskipun diembel-embeli dengan izin Allah. “Janganlah kamu melagak-lagakkan dirimu orang suci. Dialah yang paling mengetahui siapa yang lebih bertaqwa.” (QS. An-Najm:32).

Banyak hadits yang melarang kaum muslimin melakukan pengobatan dengan tamaim (tamimah), yaitu suatu jimat, isim, atau benda apapun yang digantungkan pada seseorang untuk mengusir jin, penyakit mata, gangguan ghaib, sawan dan lain-lain. Nabi saw bersabda: “Sesungguhnya jampi-jampi, jimat dan tiwalah (guna-guna, susuk atau pelet) adalah syirik.” (HR. Ahmad, Abu Daud, Baihaqi dan Hakim). Memang, masih ada beberapa ulama yang memperbolehkan penggunaan jimat bila berasal dari ayat-ayat Al-Qur’an meskipun sebagian besar ulama tetap melarangnya dan pendapat mayoritas ulama yang mengharamkan penggunaan segala bentuk jimat termasuk dari jimat dari ayat al-Qur’an adalah yang lebih kuat alasannya berdasarkan dalil-dalil diantaranya bahwa: Hadits-hadits

yang melarang tamaim (jimat-jimat) itu bersifat umum, tidak membedakan antara berbagai jenis tamaim.

Ketika menolak seseorang yang memakainya, Nabi saw tidak menanyakan padanya apakah jimatnya itu dari ayat Al-Qur'an atau tidak. Pelarangan mutlak itu lebih logis sebagai upayaantisipasi (saddan lidzdzari'ah) kemungkinan makin meluasnya penggunaan jimat yang dapat menjerumuskan kepada syirik. Sebab orang yang menggantungkan Al-Qur'an menjadi jimat suatu saat akan menggantungkan benda lain sebagai jimat pula. Sehingga orang lain tidak tahu apakah jimat yang dipakainya dari Al-Qur'an atau bukan.

Perbuatan seperti itu sama dengan merendahkan dan menghinakan Al-Qur'an secara materi maupun maknawi, karena orang yang memakainya akan membawanya ke tempat-tempat najis, tempat buang hajat, dalam kondisi jenabat, atau digunakan oleh wanita haidh disamping merendahkan fungsi al-Qur'an untuk dibaca, diamalkan dan diajarkan guna memberi petunjuk manusia dan bukan dieksploitasi fisik dan materi tulisannya untuk kepentingan duniawi dan jasmani. Karena itu, pendapat yang mengatakan bahwa semua jimat itu terlarang sangat tepat. Bahkan Nabi saw telah menyumpah orang-orang yang memakai jimat dalam doanya: "Barang siapa yang menggantungkan jimat, mudah-mudahan Allah tidak menyempurnakan urusannya; dan barang siapa yang menggantungkan benda keramat (sebagai penangkal), mudah-mudahan Allah tidak memberi perlindungan kepadanya."

Pengobatan yang sering dilakukan para normal dengan dengan ramalan, bacaan, mantera, dan komat-kamit lainnya sambil kadangkala memegang bagian tertentu pasien ataupun juga kadang dilakukan dari jarak jauh, maka jampi-jampi dan bacaan-bacaan semacam ini terlarang hukumnya terutama yang tidak dimengerti artinya. Hal itu berbeda dengan pengobatan ala sunnah yang dilakukan dengan bacaan yang dapat dimengerti artinya dan berasal dari al-Qur'an ataupun hadits Nabi (ma'tsur dari Nabi) apa yang lebih sering dikenal sebagai metode ruqyah maka hal itu justru hukumnya sunnah dan terpuji tanpa menyinggalkan pengobatan klinis dan medis, seperti doa atau bacaan yang beliau ajarkan: "Ya Allah Tuhan manusia, hilangkanlah penyakit ini, sembuhkanlah, (karena) Engkaulah Maha Penyembuh. Tidak ada penawar kecuali penawar-Mu, penawar yang tidak meninggalkan penyakit." (HR. Ahmad dan Bukhari).

Pelajaran yang dapat dipetik dari petunjuk rasulullah SAW tersebut diatas adalah: Terkadang dukun mendapat kabar yang benar dari jin. Akan tetapi kedustaan yang dibawa sebenarnya jauh lebih besar dan lebih sering. Imam Bukhari meriwayatkan pula dalam bab lain, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila Allah memutuskan perkara di langit, para malaikat memukul-mukulkan sayapnya dalam keadaan tunduk mendengarkan firman Allah laksana gemerincingnya rantai besi yang terjatuh pada batu yang licin. Maka rasa takut telah hilang dari hati malaikat, mereka bertanya: Apa yang telah ditetapkan oleh Rabbmu? Malaikat menjawab kepada yang lain, "Allah berfirman tentang kebenaran, sedangkan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar. Maka di saat ada setan-setan pencuri dengan membentuk formasi demikian (yakni bertumpuk satu sama lain), Sufyan memperagakan dengan menyusun telapak tangannya dan membentangkan jari-jarinya.

Kemudian setan pencuri dengar itu berhasil mencuri dengar kalimat yang benar, lalu ia sampaikan kepada setan di bawahnya, setan yang dibawahnya tersebut mengabarkan lagi kepada yang dibawahnya lagi sampai akhirnya yang paling bawah menyampaikan hingga sampai ke lidah tukang sihir atau dukun. Bisa jadi sebelum setan sempat menyampaikan berita yang benar tersebut keburu disambar oleh bintang api. Tetapi boleh jadi pula setan berhasil menyampaikan hasil curiannya sebelum disambar api. Kemudian setan menambahi kalimat yang

benar tersebut dengan seratus kedustaan. Lalu dikatakan oleh orang-orang: “Bukankah ia (dukun) telah mengatakan kita hari begini dan begini, demikian dan demikian? Maka dukun pun dipercaya karena kalimat yang benar yang dicuri dari langit.” (HR. Bukhari).

Kebanyakan manusia cenderung lebih mudah tergoda untuk menerima kebatilan. Jika sekali saja dukun terbukti benar, maka jiwa akan terpengaruh untuk selalu menganggap setiap apa yang dikatakan dukun adalah benar, sementara mereka melupakan kedustaan-kedustaan yang telah mereka perbuat. Taruhlah seorang dukun meramal sebanyak seratus kali, lalu jin yang bekerja untuknya berhasil mencuri dengar sekali saja, hingga dia memberitahukan sesuatu yang benar. Maka hal ini mengandung ketakjuban banyak orang hingga dikiranya setiap kali dia ngomong mesti benar. Padahal yang benar hanya satu persen, sekian persennya “kebetulan” benar dan sekian persen lagi salah.

Contoh yang sangat mudah, mendekati tanggal 9-9-1999 yang lalu para dukun, tukang ramal atau paranormal mensosialisasikan besar-besaran, diantaranya lewat tabloid posmo, bahwa hari itu adalah hari kiamat. Ada pula yang meramalkan Soeharto meninggal ditembak pada tahun 2000 dan sebagainya yang ternyata jauh dari kenyataan. Namun alangkah anehnya, orang-orang belum merasa jera dan kapok dikibuli oleh para penipu itu.

Tepatnya ramalan dukun bukanlah indikasi benarnya perbuatan tersebut secara syar’i. Dari pintu inilah banyak orang-orang jahil tergelincir, jika apa yang mereka usahakan yakni dengan mendatangi dukun jika kebetulan terwujud, mereka menyangka bahwa hal itu merupakan indikasi keridlaan Allah karena tercapainya cita-citanya. Hal ini pula yang menggeincirkan banyak orang yang berdo’a dengan cara-cara bid’ah dan syirik seperti berdo’a kepada Allah melalui perantara penghuni kuburan nenek moyangnya atau orang shaleh. Ketika kebetulan tercapai, mereka menyangka bahwa apa yang mereka tempuh berarti benar dan diridlai Allah, padahal bisa jadi hal itu adalah istidraj, Allah SWT berfirman, yang artinya: “Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang kami berikan kepada mereka itu berarti Kami bersegera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak, sesungguhnya mereka tidak sadar.”(Q.S. Al-Mukmin:55-56).⁹

D. Kesimpulan

Dari paparan tentang pengobatan yang syar’i, penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya pengobatan-pengobatan alternative yang berkembang dikalangan masyarakat baik supranatural maupun natural diharamkan dalam syariat islam selama tidak bertentangan dengan hukum syariat Islam atau ada unsur syirik atau bid’ah.

Sebelum Islam hadir di tengah-tengah masyarakat, manusia sudah memiliki pengetahuan dan cara pengobatan yang mereka peroleh berdasarkan pengalaman. Hal ini di namai pengobatan tradisional yang banyak berdasarkan pada kegelapan mistik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pengobatan tradisional ini dimanapun (termasuk di Indonesia), adalah yang primitif, jadi tidak ilmiah dan spekulatif, mistik, magic dan statis serta tidak di ajarkan. Jampi-jampi dan rajah serta azimat dilarang oleh Islam. Karena semua itu membawa manusia kepada perbuatan syirik.

Ada pengobatan tradisional lain yang tidak menghubungkan diri dengan ruh halus sebagai penyebabnya. Yaitu hanya berdasarkan gejala / keluhan penat-penat, lemah badan, dan lemes. Obatnya ialah berupa daun-daunan sebagai jamu. Jamu bukan mistik dan bukan pula magic, tetapi berupa pengobatan alamiah atau yang berasal dari alam.

Pengobatan tradisional lainnya adalah pijat (massage) bagi yang patah tulang atau acupressure dengan menekan bagian tubuh tertentu atau dengan nama lain akupuntur yang berasal dari cina, gurah dan juga bekam. Pada dasarnya obat tradisional seperti ini diperbolehkan

⁹ <http://fandikabuassadik.wordpress.com/2012/05/18/> diakses pada tanggal 30 Mei pukul 21.51 WIB.

dalam Islam selama tidak merusak diri sendiri dan orang lain serta tidak membawa kepada perbuatan syirik.

E. Daftar Pustaka

- Browne, Edward G., Dan Iqbal, Muhammad. *Rahasia Pengobatan Secara Islami (Islamic Medicine)*, Terj. Bambang Udoyono, Inovasi, Jakarta, 2002.
- <http://binmuhsinhabbatussauda.blogspot.com/2009/11/pengobatan-menurut-pandangan-islam.html>, diakses pada tanggal 28 Mei 2013. Pukul 20.45 WIB.
- <http://fandikabuassadik.wordpress.com/2012/05/18/> diakses pada tanggal 30 Mei pukul 21.51 WIB.
- <http://mustakim.staff.ub.ac.id/sample-page/keistimewaan-madu-dalam-menyembuhkan-penyakit/>, diakses pada tanggal 30 Mei 2013, pukul 14.35 WIB.
- <http://sosiologimarxis.wordpress.com/2011/05/19/gurah-pengobatan-tradisional-dengan-latar-belakang-islam/> diakses pada tanggal 27 Mei 2013 pukul 20.00 WIB
- <http://www.scribd.com/doc/124924744/Pandangan-Islam-Terhadap-Pengobatan-Tradisional-Dan-Moderen1v>, diakses pada tanggal 27 Mei 2013 pukul 19.45 WIB
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2001)
- Muhammad, Ibrahim, Salim, *Pengobatan Qur'ani Menyembuhkan Penyakit Melalui Pendekatan Medis dan Agama (At-Tadaawii bi Al-Qur'an wa Al-Istisyfaa bi Ar-Ruqaa wa At-Ta'aawiidz)*, Terj. Arif Rahman Hakim, Misykat, Jakarta, 2005.
- Rahardjo, Turnomo "Paradigma Penelitian dalam Modul Pelatihan Sosial" Metode Penelitian Kualitatif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2006.